

**PERBANDINGAN STEREOTIPE DALAM CERPEN "SEORANG PEREMPUAN DI
TEPI SUMUR" KARYA KWEE TEK HOAY DENGAN CERPEN "NIO"
KARYA PUTU WIJAYA**

Efendi Gunawan
Universitas Pamulang
efendigungawan57@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakadilan gender berupa stereotipe sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, hal ini dapat memunculkan bentuk stereotipe yang sangat beragam. Oleh karena itu, menilai suatu ketidakadilan gender khususnya stereotipe haruslah dilihat dari permasalahan di masyarakat itu sendiri. Penelitian ini meneliti tentang perbandingan stereotipe dalam cerpen "Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dengan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotipe di cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, mendeskripsikan stereotipe di cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, serta mendeskripsikan perbandingan stereotipe antara kedua cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan berupa stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah teori gender milik Fakih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial milik Fakih. Hasil dari penelitian ini: (1) Bentuk stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berupa stereotipe hina terhadap Kaum Sudra atau rakyat jelata. (2) Bentuk stereotipe dalam cerpen "Nio" berupa stereotipe terhadap fisik etnis Tionghoa dan stereotipe terhadap seseorang yang bekerja di klab malam. (3) Stereotipe dalam kedua cerpen tersebut sama-sama ditujukan terhadap tokoh perempuan. Namun, cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berlatar di India, penyebab stereotipe-nya adalah salah tafsir terhadap sistem kasta Agama Hindu, sementara cerpen "Nio" berlatar di Indonesia, penyebab stereotipe-nya adalah etnis, kelas ekonomi, dan jenis profesi.

Kata Kunci : gender, stereotipe, cerpen.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender sudah sangat melekat di kehidupan manusia, maka banyak juga karya sastra yang mempresentasikan ketidakadilan gender tersebut. Karya sastra dianggap mampu untuk menyadarkan seorang pembaca. Karena itu, karya sastra dianggap sebagai objek yang tepat untuk para pendukung gerakan feminisme dalam menyebarkan gagasannya. Namun, ada juga karya sastra yang hanya menampilkan ketidakadilan gender tanpa adanya narasi untuk menentang ketidakadilan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konsep bahwa ketidakadilan gender adalah hal yang lumrah. Apabila demikian, maka akan semakin sulit untuk menyudahi ketidakadilan gender. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian guna menunjukkan dan menyadarkan masyarakat bahwa ketidakadilan gender harus segera diakhiri karena dapat merugikan orang lain.

Teori feminisme muncul guna menyadarkan masyarakat akan buruknya ketidakadilan gender. Menurut Maggie Humm dalam Nurgiyantoro (2013: 108) feminisme adalah gerakan persamaan hak asasi bagi perempuan dengan ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Meskipun pokok utama pembelaan feminisme condong kepada perempuan, gerakan ini juga memperhatikan ketidakadilan gender yang dialami semua orang. Menurut Fakih (2013: 12)

ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korbannya.

Ketidakadilan gender terdapat berbagai macam jenis, salah satunya stereotipe. Menurut Fakhri (2013: 16) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Ketidakadilan gender berupa stereotipe sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, hal ini dapat memunculkan bentuk stereotipe yang sangat beragam. Oleh karena itu, menilai suatu ketidakadilan gender khususnya stereotipe haruslah dilihat dari permasalahan di masyarakat itu sendiri. Contohnya di India, bentuk stereotipe yang sering digambarkan dalam karya sastra adalah pelabelan hina terhadap seseorang yang berkasta rendah. Sedangkan di Indonesia, stereotipe yang sering dituliskan dalam karya sastra adalah pelabelan hina terhadap seseorang yang bekerja di klab malam, hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia sangat religius dan menganggap klab malam adalah tempat yang tidak baik.

Berdasarkan dua permasalahan di atas, terbukti bahwa stereotipe di berbagai negara memiliki akar penyebab yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa permasalahan gender sangat terpengaruhi oleh kebudayaan, ras, agama, dan sebagainya. Maka, dari dua permasalahan tersebut menarik untuk dianalisis perbandingan dua karya sastra dengan latar yang berbeda dan kultur yang berbeda juga seperti India dan Indonesia, tetapi memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu ketidakadilan gender khususnya stereotipe.

Terdapat dua karya berbentuk cerpen yang mewakili permasalahan di atas, cerpen tersebut adalah "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan "Nio" karya Putu Wijaya. Dengan demikian, menarik untuk menganalisis stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, lalu stereotipe dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, dan perbandingan stereotipe cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" dengan cerpen "Nio". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, lalu mendeskripsikan stereotipe dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, dan mendeskripsikan perbandingan stereotipe cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" dengan cerpen "Nio". Penelitian ini bermanfaat secara teoretis guna menambah kajian tentang gender serta bermanfaat secara praktis guna menyadarkan masyarakat bahwa ketidakadilan gender dapat merugikan orang lain.

TEORI DAN METODOLOGI

Ratna (2010) menjelaskan bahwa metode berasal dari bahasa latin yaitu kata *methodos*, sementara *methodos* sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti menuju, sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga *methodos* berarti cara-cara menuju jalan atau strategi penyelesaian permasalahan. Secara umum, metode penelitian terbagi dua, kualitatif dan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 3) memaparkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya, cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata-kata yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori gender milik Fakih.

Teknik pengumpulan data diawali dari membaca teori gender milik Fakih, lalu membaca dengan teliti cerpen yang dijadikan objek analisis, setelah itu cari data berupa kutipan yang mengandung unsur ketidakadilan gender berupa stereotipe, data-data tersebut disalin, namun khusus untuk cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” kutipan harus ditranskripsi terlebih dahulu karena masih dalam bentuk ejaan soewandi. Teknik analisis data diawali dari pegelompokan kutipan berdasarkan bentuk stereotipe, lalu data yang sudah dikelompokkan langsung dianalisis, setelah itu deskripsikan hasil analisis, terakhir simpulkan hasil pendeskripsian.

Fakih (2013: 8) menjelaskan bahwa konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial juga kultural. Pendapat tersebut sejalan dengan Darma (2013: 168) yang mengungkapkan bahwa gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminitas dan maskulinitas) yang tercermin dalam perilaku. Sementara Humm dalam Wiyatmi (2012: 102) menerangkan bahwa gender mengacu pada atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial, melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Lebih lanjut lagi, Wiyatmi (2012) menjelaskan bahwa gender membedakan laki-laki yang maskulin dengan perempuan yang feminin secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, namun sebagai proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep tentang sikap laki-laki atau perempuan yang diatur secara sosiokultural dan tidak berkaitan dengan kodrat Tuhan.

Salah satu gerakan untuk menentang konsep gender adalah feminisme. Menurut Maggie Humm dalam Nurgiyantoro (2013: 108) feminisme adalah gerakan persamaan hak asasi bagi perempuan dengan ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Meskipun pokok utama pembelaan feminisme condong kepada perempuan, gerakan ini juga memperhatikan ketidakadilan gender yang dialami semua orang. Menurut Fakih (2013: 12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korbannya.

Salah satu teori feminisme adalah feminisme multikultural. Menurut Wiyatmi (2012: 26) Feminisme multikultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki, tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Wiyatmi menjelaskan bahwa salah satu bagian dari feminisme multikultural adalah feminisme dunia ketiga. Menurut Gandhi dalam Wiyatmi (2012: 188) feminisme dunia ketiga merupakan teori yang berusaha memukul balik hierarki gender, budaya, dan ras yang telah ada dan bersumber dari sistem patriarkat atau kolonialisme di masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa feminisme multikultural adalah feminisme yang membedah permasalahan gender sesuai dengan lingkungannya.

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat dunia ketiga adalah stereotipe. Karena masyarakat di dunia ketiga sangat majemuk, maka stereotipe yang muncul akan berbeda-beda. Menurut Fakih (2013: 16) stereotipe adalah pelebelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Stereotipe Dalam Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur Karya Kwee Tek Hoay

Cerpen ini dimuat dalam buku kumpulan dongeng dan cerpen yang berjudul *Dongengan dan Tjerita-tjerita Pendek dari Budha* karya Kwee Tek Hoay yang diterbitkan oleh Drukkerij Moestika tahun 1932. Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" mengisahkan tentang seorang murid Sang Budha bernama Ananda yang bertemu seorang perempuan jelata bernama Prakriti. Kisah ini berlatar tahun 500 SM dan terjadi di India yang notabenehnya didominasi oleh Hiduisme, maka sistem kasta masih dipegang teguh di dalam cerita. Berikut pembahasan stereotipe di dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur".

A. Stereotipe Kaum Sudra/Rakyat Jelata

Seperti yang telah dijelaskan di landasan teori di atas, stereotipe adalah pelebelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Sistem kasta yang diterapkan oleh Agama Hindu sebenarnya hanya bertujuan untuk pembagian status tentang yang harus lebih dihormati, tidak bedanya dengan anak kepada orang tua. Akan tetapi, adanya kelas ini banyak disalahartikan oleh sebagian masyarakat India. Sistem kasta Agama Hindu sebagai berikut :

- a. Brahmana : Seseorang atau sekelompok orang yang mengabdikan dirinya di bidang keagamaan.
- b. Ksatria : Seseorang atau sekelompok orang yang menjadi anggota kerajaan.
- c. Waisya : Seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai atau memiliki harta atau usaha sendiri (pemilik/bukan pekerja).
- d. Sudra : Seseorang atau sekelompok orang yang bekerja sebagai pelayan ketiga kelas di atasnya.

Sudra adalah kelas yang paling bawah dan dikategorikan sebagai pelayan, maka anggapan yang hadir adalah seseorang dari kelas Sudra adalah rendah atau hina. Terlebih terjadi pada perempuan, selain mengalami kekerasan gender akibat sistem kasta ini, mereka juga tertekan oleh sistem patriarki yang melekat pada kerajaan dan masyarakat. Pada zaman Sidharta Gautama, perempuan tidak boleh belajar, tentunya belajar tentang ilmu keagamaan, sebab di zaman tersebut belum menyeruaknya ilmu pengetahuan. Oleh karena perempuan dilarang belajar ilmu keagamaan, maka tidak mungkin bahwa perempuan menjadi Brahmana.

Berdasarkan sistem di atas, terbukti bahwa pen-stereotype-an hina terhadap perempuan sudra bukan hanya dari sistem kasta Agama Hindu, tetapi juga sistem patriarki yang tidak mengizinkan perempuan mendapatkan ilmu. Seperti yang telah disinggung di atas, cerpen "Prampoean di Tepi Soemoer" karya Kwee Tek Hoay sedikitnya menggambarkan ketidakadilan gender khususnya stereotype yang terjadi di India. Berikut kutipan yang mendukung penelitian:

Data 01

Itoe anak prampoean berkata "Oh, Brahman, akoe ada saorang dari golongan terlaloe rendah dan hina aken briken aer minoem padamoe, maka djanganlah soeroe apa-apa padakoe jang bisa membikin kesoetjian dirimoe djadi tertjemar" (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 48).

Transkripsi:

Itu anak perempuan berkata "Oh, Brahman, aku ada seorang dari golongan terlalu rendah dan hina akan berikan air minum padamu, maka janganlah suruh apa-apa padaku yang bisa membikin kesucian dirimu jadi tercemar" (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 48).

Data 01 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra merupakan kaum yang rendah, jelas terlihat dari kata "rendah" yang artinya di bawah. Hal ini terjadi karena kasta dalam Agama Hindu memposisikan Kaum Sudra di tingkatan yang paling rendah. Akan tetapi, Prakriti menganggap dirinya hina, terbukti dari kata "hina" yang ditujukan untuk Kaum Sudra. KBBI luar jaringan mengartikan kata "hina" dengan keji, tercela, tidak baik. Artinya, Kaum Sudra dilabelkan keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari kaum mana ia berasal, dan sistem kasta Hindu pun tidak mengategorikan bahwa Kaum Sudra adalah kumpulan orang-orang keji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelabelan atau penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan inilah yang disebut stereotype.

Data 02

"Orang haroes mengarti, di Hindustan, sampe sekarang poen, antara Kaoem Brahman masih dipegang keras itoe kabiasaan aken djaoehken diri dari segala orang jang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan jang bekas dimasak atawa dipegang oleh Kaoem Sudra, dipandang kotor dan haram, tida boleh didahar..." (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 49).

Transkripsi:

"Orang harus mengerti, di Hindustan, sampai sekarang pun, antara Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram, tidak boleh didahar (dimakan)..." (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 49).

Data 02 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra dipandang kotor, terbukti dari "makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram". Klausa-klausa ini menunjukkan bahwa adanya penilaian bahwa Kaum Sudra adalah rendah, bahkan makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra tidak boleh dimakan karena haram. Padahal, haram atau tidaknya suatu makanan tidak dinilai berdasarkan siapa yang memasak atau memegangnya. Ini menunjukkan bahwa

penilaian tersebut merupakan penilaian negatif yang tidak memiliki dasar yang jelas. Penilaian negatif tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe, terbukti dari klausa “dipandang kotor dan haram” yang berarti menilai sesuatu kotor dan haram. Sesuatu yang dinilai kotor dan haram tersebut adalah makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra. Penilaian negatif ini yang dikategorikan sebagai stereotipe karena Kaum Sudra dinilai haram.

Data 03

“Soenggoe moelja sekali perboeatannja itoe orang dari golongan rendah kapan ia bisa tindes segala pikiran aken membentji pada orang-orang yang peres dan persakitin padanja...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Sungguh mulia sekali perbuatannya itu orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinas segala pikiran akan membenci pada orang-orang yang peras dan persakiti (menyakiti) padanya...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 03 di atas menggambarkan bahwa tokoh Sidharta Gautama berpandangan adanya golongan-golongan antar manusia. Terbukti dari kata “dari golongan rendah” kata golongan dalam KBBI luar jaringan berarti kelompok (orang), sedangkan “rendah” berarti tidak tinggi, hina. Sehingga golongan rendah berarti kelompok orang hina. Artinya, cerpen ini menggambarkan sosok Sidharta Gautama yang percaya bahwa golongan rendah merupakan orang yang hina. Meskipun, orang dari golongan rendah tersebut dianggap mulia karena bisa menghentikan pikirannya untuk membenci orang-orang yang memeras dirinya.

Pelabelan tentang hina atau tidaknya seseorang berdasarkan kaum merupakan bentuk dari stereotipe. Data 03 di atas dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe karena merupakan bentuk pelabelan berdasarkan penilaian negatif berupa stereotipe hina terhadap golongan rendah, terbukti dari “orang dari golongan rendah” yang berarti menunjukkan adanya pengelompokan derajat tinggi dan rendah berdasarkan sikap.

Data 04

“Slametlah kae, Prakriti, kerna biar poen kae ada dari golongan katanga jang hina, tapi kalakoeanmoe boleh diboeat tjonto oleh orang lelaki dan prampoean dari golongan tinggi dan moelja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Selamatlah kau, Prakriti, karena biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina, tapi kelakuanmu boleh dibuat contoh oleh orang lelaki dan perempuan dari golongan tinggi dan mulia.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 04 di atas menunjukkan bahwa golongan katanga merupakan kaum yang dianggap atau dilabeli hina, jelas terlihat dari “katanga yang hina”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “hina” dengan keji, tercela, dan tidak baik. Artinya, golongan katanga dianggap keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari golongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan ini yang disebut ketidakadilan gender jenis stereotipe. Berdasarkan data 04 di atas, cerpen ini menggambarkan bahwa

tokoh Sidharta Gautama juga melakukan ketidakadilan gender berupa pen-stereotip-an, terbukti dari ungkapan “biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina” yang berarti bahwa tokoh Sidharta Gautama membenarkan atau mengakui bahwa golongan katanga merupakan golongan yang tercela atau hina.

Data 05

“Betoel kaoe ada dari kasta yang rendah, tapi satoe Brahman boleh ambil peladjaran dari kaoe.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Betul kau ada dari kasta yang rendah, tapi satu Brahman boleh ambil pelajaran dari kau.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 05 di atas menunjukkan bahwa adanya stereotipe bahwa seseorang yang berasal dari kasta yang rendah tidak bisa dijadikan contoh. Terbukti dari pernyataan “Betul kau ada dari kasta yang rendah” artinya bahwa Prakriti (tokoh dalam cerpen tersebut) membenarkan atau diakui memang berasal dari golongan rendah. “Tapi satu Brahman” lalu kata “tapi” yang menunjukkan bahwa adanya pengecualian. Pengecualian ini ditujukan pada brahman yang boleh mengambil pelajaran pada golongan rendah tersebut. Pengecualian ini menunjukkan bahwa biasanya hal yang dikecualikan tidak demikian. Seperti, pada awalnya golongan rendah tidak dapat dijadikan contoh, tetapi setelah dikecualikan maka golongan rendah dapat dijadikan contoh. Pelabelan ‘dapat dijadikan contoh atau tidaknya’ seseorang dinilai dari golongan mana ia berasal ini dapat dikategorikan sebagai stereotipe karena orang dari golongan rendah dinilai tidak dapat dijadikan contoh. Data 05 di atas menunjukkan pelabelan negatif terhadap satu kaum yaitu kaum rendah yang dilabeli sebagai orang yang tidak dapat dijadikan contoh, karena itu data 05 dianggap manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe.

Data 06

“Tingkatan-tingkatan jang membedakan satoe dari laen golongan, dan malah ada djuga jang koeatir nanti ilang kesoetjiannya kaloe kena bergaoel pada golongan manoesia jang rendah dan djelek moralnja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 53).

Transkripsi:

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satu dari lain golongan, dan malah ada juga yang khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 53).

Data 06 di atas menunjukkan bahwa adanya pemikiran negatif terhadap orang yang jelek moralnya akan membuat kesucian orang lain jadi hilang, terbukti dari “Khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “khawatir” dengan takut, gelisah, cemas. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila bergaul. KBBI luar jaringan mengartikan kata “bergaul” dengan hidup berteman. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila berteman dengan orang dari golongan rendah. Sehingga secara keseluruhan, pemikiran negatif di atas berupa penilaian bahwa orang dari golongan rendah dapat membuat kesucian orang lain menghilang. Penilaian negatif ini

tidak memiliki acuan yang jelas, sehingga dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang termasuk dalam stereotipe.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, ada ketidakadilan gender jenis stereotipe di dalam cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay. Terbukti telah ditemukannya 6 data stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.

2. Stereotipe Dalam Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya

Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya ini dimuat di Koran Kompas edisi 24 September 2017. Cerpen ini menceritakan Nio, perempuan beretnis Tionghoa yang memiliki keluarga tidak mampu, sehingga ketika besar Nio merantau ke Jakarta lalu bekerja di sebuah klab malam. Akan tetapi, beberapa stereotipe ditujukan untuk Nio atau kelompoknya. Seperti yang telah dijelaskan di landasan teori di atas, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang stereotipe di cerpen "Nio" karya Putu Wijaya.

A. Stereotip Terhadap Fisik Etnis Tionghoa

Salah satu stereotip yang ada di cerpen “Nio” karya Putu Wijaya adalah orang Tionghoa di Indonesia yang di-stereotip-kan sebagai seseorang yang bermata sipit, bertulang pipi menonjol, berwajah bulat, berlidah cadel, dan mapan dalam segi ekonomi. Sehingga, ketika seorang Tionghoa tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ia dianggap bukan orang Tionghoa. Hal ini terbukti dari kutipan berikut.

Data 07

“Namaku Nio. Tapi aku lebih suka dipanggil Nia. Bukan karena mataku tidak sipit. Bukan karena tulang pipiku tidak menonjol. Bukan karena wajahku tidak bulat. Bukan karena lidahku tidak cadel. Bukan karena keluargaku kere. Bukan karena kami hidup dalam gubuk miskin di sebuah kampung...”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa orang Tionghoa di-stereotip-kan sebagai beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya, terbukti dari ucapan “Namaku Nio. Tapi aku lebih suka dipanggil Nia. Bukan karena mataku tidak sipit. Bukan karena tulang pipiku tidak menonjol. Bukan karena wajahku tidak bulat. Bukan karena lidahku tidak cadel. Bukan karena keluargaku kere...”. Sehingga, stereotipe ini memunculkan pemikiran dari si tokoh yang bernama Nio bahwa Tionghoa harus demikian. Berhubung Nio tidak memenuhi kriteria tersebut, maka dia terkesan lebih suka dipanggil Nia.

Stereotipe ini merupakan salah satu bentuk dari manifestasi ketidakadilan gender. Hal ini terbukti dari tokoh Nio yang menjadi lebih suka dianggap Nia karena ia berpikir bahwa Tionghoa harus bermata sipit, bertulang pipi menonjol, berwajah bulat, berlidah cadel, dan memiliki

perekonomian yang mapan. Ketidakadilan gender yang akan muncul adalah adanya ejekan bahwa jika tidak memenuhi stereotipe itu, maka orang tersebut bukan atau tidak bisa dikatakan sebagai Tionghoa.

B. Stereotipe Terhadap Orang yang Bekerja di Klub Malam

Stereotipe lainnya yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari adalah stereotipe buruk untuk orang-orang yang bekerja di klub malam. Seseorang yang bekerja di klub malam selalu dituding memiliki akhlak buruk. Padahal, akhlak buruk tidak ditentukan dari tempat mana ia bekerja, melainkan dari individu itu sendiri. Stereotipe ini digambarkan dalam cerpen "Nio", yang mana tokoh Nio bekerja sebagai penari di klub malam. Namun, banyak orang yang menilai Nio sebagai perempuan yang berakhlak buruk. Berikut kutipannya.

Data 08

"Apa salahnya menari di klub? Aku hanya menjual tarian, bukan menjual tubuh. Harga diri dan kehormatanku masih utuh. Dengan pikiran seperti itu, aku jalan terus. Rezeki mulai naik. Uang yang kukumpulkan sudah bisa dipakai untuk mencicil mobil. Aku sekarang mengerti bahwa mobil bukanlah sebuah kemewahan, tetapi hanya alat untuk bekerja. Dengan mobil itu, aku merasa aman pulang dan pergi kerja sampai subuh. Sementara para tetangga pun mulai sedikit menghargaiiku meskipun banyak yang menduga mobil itu hasil hidupku sebagai perempuan piaraan..."

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa perempuan yang bekerja di klub merupakan tindakan yang dianggap salah. Terbukti dari tokoh Nio yang bertanya "Apa salahnya menari di klub?".

Pertanyaan itu seakan-akan menunjukkan bahwa klub malam merupakan tempat yang tidak tepat untuk bekerja. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka akan memunculkan stereotipe bahwa setiap orang yang bekerja di klub malam adalah orang yang tidak baik-baik atau memiliki akhlak buruk. Stereotipe buruk kepada seseorang yang bekerja di klub akan memunculkan berbagai macam tuduhan. Salah satunya yaitu yang dialami oleh tokoh Nio. Ia dituduh sebagai perempuan piaraan karena bekerja di klub. Tentu, tuduhan ini merupakan salah satu bentuk atau hasil dari stereotipe yang telah banyak digunakan oleh orang, stereotipe ini juga salah satu bentuk dari manifestasi ketidakadilan gender.

3. Perbandingan Stereotipe Dalam Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur"

Karya Kwee Tek Hoay dengan Cerpen "Nio" Karya Putu Wijaya

Berdasarkan dua hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua cerpen ini mengandung unsur ketidakadilan gender yang mengarah pada stereotipe dan berujung pen-diskriminasi-an. Kedua cerpen ini sama-sama menunjukkan bahwa korban stereotipe adalah perempuan yang kelas ekonominya rendah. Hanya saja, kedua cerpen ini memiliki latar yang berbeda-beda, cerpen Kwee Tek Hoay berlatar di India, sedangkan cerpen Putu Wijaya berlatar di Indonesia. Oleh karena itu, penyebab lahirnya stereotipe pada kedua tokoh perempuan di cerpen ini berbeda-beda. Tokoh Prakriti mendapat stereotipe buruk karena adanya sistem kelas kasta dari Agama Hindu, sedangkan tokoh Nio mendapat stereotipe buruk karena adanya kelas ekonomi dan standar kelayakan dalam hal pekerjaan atau profesi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay menunjukkan stereotipe hina terhadap Kaum Sudra atau rakyat jelata, sedangkan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya menunjukkan stereotipe terhadap fisik etnis Tionghoa serta stereotipe buruk terhadap seseorang yang bekerja di klab malam. Kedua cerpen ini sama-sama menceritakan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe yang berujung pen-diskriminasi-an, dan korban dari pen-diskriminasi-an tersebut adalah perempuan. Kedua cerpen ini memiliki beberapa perbedaan, diantaranya:

- a. Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berlatar di India, stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.
- b. Cerpen "Nio" berlatar di Indonesia, bentuk stereotipe berupa pelabelan terhadap fisik etnis Tionghoa dan penilaian buruk terhadap seseorang yang bekerja di klab malam, penyebab stereotipe ini adalah etnis, kelas ekonomi, dan jenis profesi.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada pembaca untuk tidak terpengaruh terhadap karya sastra yang menampilkan ketidakadilan gender, dan disarankan juga kepada pembaca untuk mengakhiri ketidakadilan gender. Kepada peneliti lainnya, disarankan untuk lebih gencar lagi dalam menyuarakan keadilan gender. Jurnal ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dari berbagai pihak agar penulis memperbaiki segala kekurangan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga membutuhkan saran dari berbagai pihak agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kwee, Tek Hoay. 1932. *Dongengan dan Tjerita-tjerita Pendek dari Budha*. Batavia: Drukkerij Moestika.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Putu. *Nio*. Koran *Kompas* edisi 24 September 2017.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.